BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dipahami sebagai cerita atau lakon yang disajikan melalui rangkaian gambar yang bergerak. Dalam konteks yang lebih luas, film juga merupakan bagian dari proses komunikasi dan menjadi unsur penting dalam suatu sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk menyampaikan serta menerima pesan. Sebagai media visual bergerak, film berfungsi sebagai sarana representasi realitas. Melalui perpaduan gambar, suara, dan alur cerita, film menghadirkan gambaran mengenai kehidupan sosial sebagaimana dipersepsikan oleh pembuatnya, sehingga memungkinkan penonton memahami realitas tersebut melalui sudut pandang tertentu.[1]

Film sejarah sering dipahami sebagai cerminan nilai, mitos, serta narasi nasional yang berkembang dalam suatu masyarakat. Selain itu, media kreatif memiliki kemampuan untuk membentuk narasi sejarah yang dapat memengaruhi persepsi dan penafsiran masyarakat terhadap peristiwa masa lalu. Film dapat digunakan sebagai sarana untuk menyajikan versi tertentu dari sejarah dengan cara memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Karena film mampu menarik perhatian khalayak luas, medium ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan opini publik.[2]

---

[1] Muthmainah, Bilqisthi Najmi;. (2025). *Dinamika Perjuangan Long March Siliwangi Dalam Film "Darah dan Doa" Tahun 1950 dan Film "Mereka Kembali"* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Hal 1

[2] Evrita H, R. E. (2013). Eksplorasi Sejarah Film Melalui Media Kreatif:. *Forum Ilmu Sosial*, Vol *40*, Hal 6.

Film dapat berperan sebagai media historiografi yang efektif pada era teknologi informasi dan menjadi salah satu alternatif penyajian sejarah yang aktif dikonsumsi oleh masyarakat. Melalui film, khususnya film bertema sejarah, pemahaman terhadap sejarah dapat disajikan secara lebih kontekstual dan menarik untuk dipelajari. Produksi film sejarah sebenarnya telah berlangsung sejak awal masa Orde Baru, namun kajian ilmiah yang menelaah aspek materi sejarah dalam film masih relatif terbatas. Berbagai persoalan mendasar, seperti penggunaan sumber sejarah, penyajian fakta, proses interpretasi peristiwa, serta representasi peristiwa sejarah melalui medium film, belum banyak memunculkan perdebatan dalam kajian sejarah.[3]

Film sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekonstruksi, media interpretasi, maupun sebagai media fiksi, sehingga melahirkan bentuk film dokumenter, edukasi, espetasi, indoktrinasi, dan provokasi. Film sebagai rekonstruksi dimaknai sebagai upaya mengonfirmasi bagian-bagian tertentu dalam film serta memperkaya unsur-unsurnya agar tampil lebih menarik dan meyakinkan. Indonesia memiliki beragam kisah sejarah yang kaya dan menarik untuk digali serta diangkat ke dalam bentuk film, mulai dari sejarah di wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, hingga Papua. Potensi film sejarah Indonesia sendiri bersumber dari periode klasik, modern, dan kontemporer.[4]

Film mulai berkembang sebagai media hiburan yang digemari pada awal abad ke-20 melalui pemutaran di teater khusus dan bioskop. Pada periode tersebut, para perintis perfilman seperti Georges Méliès dan Lumière bersaudara menghasilkan film-film pendek awal yang berhasil menarik perhatian khalayak. Dalam waktu yang relatif singkat, industri film mengalami perkembangan pesat

[3] Susanto, H., Sariyatun, & Djono. (2022). Analisis Konteks Historis Film Sejarah Perang Banjar. *Jurnal Humanitas, Vol. 9*, 17.

[4] Kurniawati, Djunaedi, Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS), Vol. 4*, 19-29.

seiring dengan kemunculan studio-studio besar, termasuk Hollywood di Amerika Serikat. Sejak saat itu, film berperan sebagai salah satu bentuk hiburan utama bagi masyarakat di berbagai belahan dunia.[5]

Sejarah perfilman di Indonesia menunjukkan perkembangan yang berlangsung secara bertahap dari masa ke masa. Stanley J. Baran (2012) dalam *Pengantar Komunikasi Massa* menguraikan perkembangan film di Indonesia, mulai dari periode 1900–1920 ketika film mulai masuk ke Indonesia, tahun 1929 sebagai masa produksi film pertama, tahun 1955 dengan pembentukan Festival Film Indonesia, periode 1960–1970-an yang ditandai kelesuan sekaligus kebangkitan perfilman nasional, periode 1980–1990-an yang diwarnai persaingan dengan film asing dan sinetron televisi, hingga tahun 2000 yang menandai kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 5 Desember 1900 di Batavia, yang kini dikenal sebagai Jakarta, dan pada masa itu film disebut sebagai "gambar idoep." Film pertama yang dipertontonkan berupa film dokumenter yang menceritakan perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag, sementara sumber lain juga mencatat bahwa film-film di Indonesia pada masa awal banyak diimpor dari industri perfilman Amerika.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Heryanto menjelaskan bahwa sejak awal masa kekuasaannya, militer telah menyadari kekuatan film sebagai sarana propaganda. Hal ini ditunjukkan pada 15 April 1969 ketika Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) mengeluarkan keputusan mengenai pembentukan "Projek Film Kopkamtib" yang bertujuan memproduksi film dokumenter sebagai media

[5] Putro, Randi Catono ;. (2023). *Sejarah dan Makna di Balik Teater Film dan Pertunjukan Lainnya.* Yogyakarta: Hikam Media Utama. Ha 14

[6] Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film.* Sleman: Deepublish. Hal 4-6

perang psikologis atau *psywar*.[7] Periode 1970 hingga 1980 dapat dipandang sebagai masa kebangkitan kembali industri perfilman di Indonesia. Pada masa ini, para pelaku perfilman Indonesia mulai memiliki ruang untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka secara lebih bebas, terutama karena adanya dukungan serta keberadaan lembaga-lembaga perfilman sebagai wadah berkarya. Namun demikian, tidak semua tokoh perfilman dapat berpartisipasi dalam industri film nasional, khususnya mereka yang sebelumnya terlibat atau berafiliasi dengan Lekra, yang pada masa-masa sebelumnya tidak diperkenankan mengekspresikan karya-karyanya. Bahkan pada periode tersebut, Presiden Soeharto melakukan pemusnahan terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh Lekra.[8]

Merujuk pada *Tempo* edisi 1–7 Oktober 2012, film *Pengkhianatan G-30 S/PKI* dipandang sebagai salah satu bentuk film propaganda pada masa Orde Baru. Pandangan tersebut sejalan dengan catatan Nurudin yang menyebutkan bahwa film *Pengkhianatan G-30 S/PKI* merupakan produk propaganda. Nurudin menjelaskan bahwa praktik propaganda melalui film di Indonesia tampak jelas melalui penayangan film tersebut yang pada masa pemerintahan Soeharto secara rutin diputar setiap tahun pada malam 30 September di stasiun TVRI. Pada sekitar dekade 1980-an atau pada awal kemunculan film ini, para siswa diwajibkan untuk menontonnya. Pesan propaganda yang disampaikan dalam film tersebut menekankan kewaspadaan bangsa Indonesia terhadap bahaya laten PKI, sementara Soeharto digambarkan sebagai satu-satunya tokoh pahlawan dalam upaya penumpasan pemberontakan tersebut.[9]

Dalam peristiwa Mei 1998, persoalan rasial dan praktik rasisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan aksi penjarahan yang menargetkan masyarakat etnis

[7] Alkhajar, E. N., Yudiningrum, F. R., & Sofyan, A. (2013). FILM SEBAGAI PROPAGANDA DI INDONESIA. *JURNAL FORUM ILMU SOSIAL*, 195.

[8] Azzahra. (2023). Bangkit setelah Polemik: Industri Perfilman di Indonesia. *HISTMA, Vol. 8*, 30.

[9] Ibid Hal 196

Tionghoa. Isu-isu tersebut kemudian menjadi salah satu latar penting dalam berbagai representasi budaya, termasuk film. Berkaitan dengan tema rasisme terhadap etnis Tionghoa, film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar berhasil menarik perhatian luas, baik dari kalangan warganet maupun kritikus film. Film ini diadaptasi dari pengalaman pribadi sang sutradara dan merefleksikan situasi yang dihadapi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1998. Meskipun berlatar waktu tahun 2027, film tersebut menggambarkan kondisi sosial Indonesia yang berada dalam situasi genting akibat meningkatnya diskriminasi dan kebencian berbasis ras. *Pengepungan di Bukit Duri* juga tercatat sebagai film Indonesia pertama yang menjalin kerja sama dengan Amazon MGM Studios, salah satu perusahaan perfilman multinasional terbesar di dunia, serta memperoleh penilaian tinggi di IMDb dengan skor 8,0 dari 10.

Dipilihnya film Pengepungan di Bukit Duri karena film tersebut menggambarkan peristiwa mei 1998, meskipun hanya dijadikan latar Peristiwa atau bukan menjadi plot utama dalam film tersebut. Penulis juga menaruh minat terhadap peristiwa Mei 1998 dikarenakan pada waktu itu peristiwa tersebut memiliki akar permasalahan yang kompleks, serta dampak dan korban terhadap korban peristiwa tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja.[10] Peristiwa kerusuhan Mei 1998 penting untuk dijadikan bahan pembelajaran, mengingat masih banyak yang tidak menaruh simpati terhadap korban, acuh tak acuh dan hanya dijadikan cerita masa lalu saja. Mengingat peristiwa tersebut bisa terjadi di masa yang akan datang jika rezim masih tidak mendengar dan memprioritas rakyat.

Penelitian mengenai *"PENGGAMBARAN KONDISI ETNIS TIONGHOA PADA PERISTIWA MEI 1998 IDENTIFIKASI FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI 2025"* memiliki arti penting karena mengungungkap etnis Tionghoa yang di marjinalkan oleh masyarakat pribumi pada saat akhir era Orde Baru. Peristiwa kerusuhan mei 1998 bukan hanya peristiwa biasa, melainkan peristiwa yang sangat

[10] Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025, Oktober). Representasi Rasisme Dalam Film "Pengepungan di Bukit Duri", *Jurnal Media Akademika (JMA), Vol. 3*.

menelan banyak korban jiwa seperti korban penembakan terhadap mahasiswa Trisakti, toko dan swalayan disekitaran jakarta, hingga korban pemerkosaan oleh oknum oknum yang tidak bertanggung jawab. Film Pengepungan di Bukit Duri yang dirilis pada tahun 2025 hadir menjadi sebuah peringatan sekaligus kilas balik terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998. Kajian ini membantu pemahaman kajian analisis historis terhadap film Pengepungan di Bukit duri dan juuga peristiwa kerusuhan Mei 1998, mengingat masih ada yang nireempati terhadap korban kerusuhan Mei 1998 dan juga kajian sejarah peristiwa skala nasional masih ada yang memandangnya dengan sebelah mata.[11]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Peristiwa Mei 1998?
2. Bagaimana Kondisi Etnis Tionghoa dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998?
3. Bagaimana Potret Etnis Tionghoa Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri 2025 ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Dari hasil tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1 Menjelaskan Latar Belakang Peristiwa Mei 1998
2 Menjelaskan Kondisi Etnis Tionghoa dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998

[11] Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025, Oktober). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “PENGEPUNGAN DI BUKITDURI". *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA), Vol. 3*.

3 Menjelaskan Potret Etnis Tionghoa Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri 2025

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian sejarah, kajian umumnya tidak dimulai dari titik nol, melainkan dibangun dengan melanjutkan dan mengembangkan temuan-temuan penelitian yang telah ada sebelumnya. Atas dasar tersebut, penulis memanfaatkan hasil penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber informasi yang relevan untuk memperkaya pemahaman terhadap objek kajian. Meskipun demikian, penelitian ini tidak semata-mata bergantung pada karya-karya sebelumnya, tetapi juga didukung oleh berbagai sumber lain yang digunakan sebagai landasan analisis. Data yang diperoleh dari penelitian terdahulu kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan dengan temuan penelitian ini.

Seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penulis memanfaatkan sejumlah literatur sebagai dasar dan pijakan dalam penyusunan penelitian ini, di antaranya:

1. Analisis Wacana Rekonstruksi Sejarah 1998 pada Film Pengepungan di Bukit Duri Jurnal karya Prasanti Ayuningtyas Prawihardjo, Triyono Lukmantoro. Dalam junal ini menganalisis wacana rekonstruksi sejarah tragedi 1998 yang ditampilkan dalam film Pengepungan di Bukit Duri, di tengah jarak memori generasi muda terhadap peristiwa tersebut. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk, melalui level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Meskipun sama sama penelitian sejarah seputar tragedi kerusuhan Mei 1998 dan menggunakan variabel film Pengepungan di Bukit Duri sebagai objek analisis nya, penulis menggunakan teori yang berbeda untuk alat dan cara analisis variabel dalam penelitian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2. REPRESENTASI RASISME DALAM FILM "PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI" Jurnal karya Ahmad Eka Muktiwibawa, Andiwi Meifilina, Hanik Amaria, ini membahas representasi rasisme dalam film "Pengepungan di Bukit Duri" karya Joko Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam jurnla ini juga menjelaskan bahwa Film ini secara khusus mengangkat isu diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, simbolik, maupun struktural. Dalam jurnal tersebut memakai teori representasi juga dan memakai variabel film Pengepungan di Bukit Duri untuk objek analisisnya, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang dimana memakai teori Representasi dari Stuart Hall dan memfokuskan terhadap Sejarahnya bukan Rasisme, sedangkan jurnla tersebut memakai teori dari Roland Barthes dan memfokuskan kepada Rasisme.
3. Legitimasi Agama terhadap Perlawanan Rasisme :Analisis Film Pengepungan di Bukit Duri Perspektif Emile Durkheim, jurnal karya Taufikurrohman, dan Haqqul Yaqin ini membahas bagaimana agama berperan sebagai sumber legitimasi moral dan sosial dalam menghadapi serta menolak praktik rasisme yang tergambar dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Meskipun variabel penelitian ini memiliki satu kesamaan dengan penelitian penulis yaitu film "Pengepungan di Bukit Duri" Taufikurrohman, dan Haqqul Yaqin memakai pendekatan sosiologis dalam membuat penelitian tersebut, berbeda dengan penulis yang memakai pendekatan historis.
4. Tragedi Mei 1998: Bara Krisis Moneter, Api Sentimen Rasial, dan Jejak Reformasi yang Terbakar jurnal karya Muhammad Ijlal Aziz, Dkk ini membahas bagaimana rentetan kronologi Tragedi Mei 1998 secara jelas. Muhammad Ijlal Aziz, Dkk juga menggunakan metode penelitian sejarah dalam penelitian tersebut, meskipun penelitian tersebut sama sama menggunakan metode sejarah dan memiliki satu variabel yang sama yaitu tionghoa dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 penulis menambahkan dan

menggunakan analisis fakta historis dalam film "Pengepungan di Bukit Duri"

E. Metode Penelitian

Penelitian yang mengkaji "*PENGGAMBARAN KONDISI ETNIS TIONGHOA PADA PERISTIWA MEI 1998 IDENTIFIKASI FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI 2025*". ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Secara konseptual, istilah metodologi sejarah tersusun atas dua unsur, yakni metodologi dan sejarah. Metodologi berasal dari kata Yunani *methodos* yang merujuk pada ilmu atau kajian mengenai cara berpikir, konsep, serta prosedur yang digunakan dalam menganalisis dan menempuh langkah-langkah penelitian secara terstruktur.

Sementara itu, istilah sejarah dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *history*, yang secara etimologis berakar dari kata Yunani *historia*. Istilah tersebut mengandung makna pengetahuan atau hasil penyelidikan yang diperoleh melalui proses pencarian informasi, baik melalui wawancara maupun kesaksian para pelaku atau saksi peristiwa. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian sejarah dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan Bagaimana fakta sejarah dan fiksi terhadap film "pengepungan di Bukit Duri".[12]

Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Tahap awal adalah penentuan topik penelitian sebagai fokus kajian. Tahap berikutnya ialah pengumpulan sumber atau heuristik, yang mencakup penelusuran sumber primer maupun sumber sekunder. Selanjutnya dilakukan tahap verifikasi atau kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan keandalan sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern. Tahap keempat adalah interpretasi, yakni proses penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah lolos dari tahap kritik guna memperoleh data yang autentik dan dapat dipertanggung

[12] Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal - 73

jawabkan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang runtut dan sistematis.

Meskipun Kuntowijoyo mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan, sejumlah sejarawan lain mengemukakan pembagian yang sedikit berbeda. Salah satunya adalah Louis Gottschalk yang merumuskan metode penelitian sejarah ke dalam empat tahapan utama. Menurut Gottschalk, penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis terhadap peristiwa masa lalu yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Perbedaan pembagian tahapan tersebut pada dasarnya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam praktik penelitian sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis menyusun data yang diperoleh melalui pendekatan historis dengan teknik deskriptif-analitik, sehingga hasil penelitian dapat bersifat objektif. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Sebagaimana dikemukakan oleh Sulasman dalam karyanya mengenai metodologi penelitian sejarah, Notosusanto menjelaskan bahwa istilah heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani, yang bermakna menemukan. Makna tersebut tidak hanya merujuk pada hasil penemuan semata, tetapi juga mencakup proses pencarian yang mendahuluinya. Dalam konteks penelitian sejarah, tahap heuristik diarahkan pada kegiatan penjajakan, penelusuran, dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, seperti temuan artefak, maupun melalui sumber lisan.

Pada tahap awal ini, peneliti berupaya menghimpun sebanyak mungkin sumber yang berkaitan dengan objek kajian guna membangun dasar penelitian yang

kuat. Proses pengumpulan sumber tersebut merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian sejarah dan kerap kali menghadapi berbagai kendala, sehingga menuntut ketelitian, ketekunan, serta kesabaran dari peneliti. Dengan demikian, keberhasilan tahap heuristik sangat menentukan kualitas analisis dan penulisan sejarah pada tahap-tahap selanjutnya.[13]

Sumber-sumber sejarah, baik yang berbentuk tertulis, lisan, maupun benda, secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada kesaksian yang berasal dari individu yang mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa secara langsung, baik melalui pengamatan inderawi maupun dengan bantuan alat perekam. Dengan demikian, sumber primer merupakan keterangan yang diberikan oleh pelaku atau saksi mata yang hadir pada saat peristiwa berlangsung.

Adapun sumber sekunder merupakan keterangan yang disampaikan oleh pihak yang tidak mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Sumber jenis ini biasanya disusun berdasarkan penafsiran atau pengolahan terhadap sumber primer yang telah ada. Oleh karena itu, keabsahan sumber primer sangat bergantung pada keterkaitannya dengan pelaku yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan, sehingga memiliki nilai penting dalam upaya rekonstruksi sejarah yang akurat.[14]

Penulis telah melakukan pencarian, penemuan , dan pengumpulan sumber sumber untuk penelitian "*PENGGAMBARAN KONDISI ETNIS TIONGHOA PADA PERISTIWA MEI 1998 IDENTIFIKASI FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI 2025"*. ke berbagai lokasi, sehingga mendapatkan temuan sumber sumber untuk

[13] Ibid Hal 93

[14] Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Yayaan Penerbit Universitas Indonesia. Hal 32

menunjang penelitian tersebut seperti sumber tulisan, dan media lainnya. Adapun tempat atau lokasi yang dituju penulis untuk mendapatkan sumber seperti :

1. Perpustakaan UIN SGD Bandung
2. Perpustakaan Nasional
3. Perpustakaan Batu Api
4. Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
5. Platform digital seperti google scholar, youtube,Pusnas Bintang edu, dan yang lainnya

Sumber sumber yang telah didapatkan oleh penulis tentu saja tidak bisa dipukul rata menjadi satu jenis sumber saja, tetapi penulis telah membagi dua/klasifikasikan sumber menjadi dua, yaitu sumber Primer dan Sekunder. Adapun sumber sumber Primer dan Sekunder sebagai berikut :

a) Sumber Primer

Koran

1. Surat kabar "Harian Umum Kompas" pada tanggal 16 Mei 1998
2. Surat kabar "Harian Umum Kompas" pada tanggal 18 Mei 1998
3. Surat kabar "Harian Umum Kompas" pada tanggal 15 Mei 1998
4. Surat kabar "Harian Umum Kompas" pada tanggal 6 Mei 1998
5. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 7 Mei 1998
6. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 14 Mei 1998
7. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 15 Mei 1998
8. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 17 Mei 1998
9. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 18 Mei 1998
10. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 19 Mei 1998
11. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 23 Mei 1998
12. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 25 Mei
13. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 28 Mei
14. Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" pada tanggal 29 Mei
15. Surat kabar "Harian Umum Pikiran Rakyat" pada tanggal 1 Mei 1998

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

16. Surat kabar "Harian Umum Pikiran Rakyat" pada tanggal 12 Mei 1998
17. Surat kabar "Harian Umum Pikiran Rakyat" pada tanggal 22 Mei 1998

Buku

1. Buku Detik-detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi karya B.J habibie yang diterbitkan pada tahun 2006
2. Buku Hoakiau di Indonesia karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1998

Media digital

1. Film Pengepungan di Bukit Duri 2025
2. Arsip foto Kompas merawat ingatan tragedi Mei 1998

b) Sumber Sekunder

Buku

1. Buku Tionghoa Dalam Pusaran Politik karya Benny G. Setiono yang diterbitkan tahun 2008
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia karya Iskandar Syah yang diterbitkan tahun 2016
3. Buku Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi karya Rinaldo Adi Pratama Dkk yang diterbitkan pada tahun 2022
4. Buku Indonesia dalam Arus Sejarah karya Daud Aris Tanudiedjo Dkk yang diterbitkan pada tahun 2011
5. Buku Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan karya Dewi anggraeni yang diterbitkan pada tahun 2014
6. Buku Sejarah Indonesia Modern karya M.C Riclefs yang diterbitkan pada tahun 2008
7. Buku Reformasi & Jatuhnya Soeharto karya Basuki Agus Suparno yang diterbitkan pada tahun 2012
8. Buku Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia karya Leo Suryadinata yang diterbitkan pada tahun 2014
9. Buku hari Hari Terpanjang Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto karya james Luluhima yang diterbitkan pada tahun 2023

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

10. Buku Temuan Tim gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dari laporan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Komnas Perempuan yang diterbitkan pada tahun 2002
11. Buku Sejarah Reformasi karya Wahjudi Djaja yang diterbitkan pada tahun 2008
12. Buku Menyibak Tabir Orde Baru karya Jusuf Wanandi diterbitkan tahun 2018
13. Buku sejarah Indonesia : dari Prokamasi sampai Orde Reformasi diterbitkan pada tahun 2014
14. Buku Soeharto lengser Perspektif Luar Negeri diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta 1998

Jurnal Ilmiah & Skripsi

1. Jurnal kerusuhan Mei 1998 : Tragedi Etnis Tionghoa di jakarta oleh Anisa Rahmalian Rahayudari dari jurnal HEURISTIK : Jurnal Pendidikan Sejarah tahun 2023
2. Jurnal KERUSUHAN PASAR GLODOK: STUDI KASUS ETNIS TIONGHOA DI KELURAHAN GLODOK KECAMATAN TAMAN SARI JAKARTA BARAT) oleh Fuji Titanula, Dkk dari Jurnal Publika Budaya 2015
3. Jurnal Tragedi Mei 1998 : Bara Krisis Moneter, Api Sentimen Rasial, dan Jejak Reformasi yang Terbakar oleh Muhammad Ijal Aziz, Dkk daari jurnal JIMMI : Jurnal Ilmial Mahasiswa Multidisiplin 2025
4. Jurnal Representasi Rasisme Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri oleh Ahmad Eka Muktiwibawa, Dkk dari jurnal Media Akademik tahun 2025
5. Jurnal Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Tiongkok Oleh Hutahan. J dari Jurnal JIH :Journal of Indonesian History tahun 2014
6. Jurnal Analisis Wacana Rekonstruksi Sejarah 1998 pada Film Pengepungan di Bukit Duri oleh Prasanti Ayuningtyas Prawihardjo, Triyono Lukmantoro dari jurnal SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
7. Skripsi Dinamika Perjuangan Long March Siliwangi dalam film Darah dan Doa olrh Bilqisthinajmi

Internet

1. Membongkar Fakta Menarik di Balik Film Pengepungan di Bukit Duri dari Jurnalpos Media 2026 tautan : https://jurnalposmedia.com/membongkar-fakta-menarik-di-balik-film-pengepungan-di-bukit-duri/
2. Halaman Instagram Come and See Picture
3. Halaman Instagram Joko Anwar
4. Dibalik Pembuatan film Pengepungan di Bukit Duri dari youtube dengan tautan : https://youtu.be/f7zNGlShpTs?si=blkF_nZDAEEFRWtf

2. Kritik

Menurut Kuntowijoyo, tahap kritik atau verifikasi dilakukan setelah peneliti menetapkan topik penelitian dan menghimpun seluruh sumber yang relevan. Tahapan ini bertujuan untuk menilai tingkat keabsahan dan keterpercayaan sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam penelitian sejarah, proses verifikasi dilakukan melalui dua bentuk kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern, yang keduanya saling melengkapi dalam menilai kualitas sumber sejarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kritik ekstern diarahkan untuk memastikan keaslian suatu sumber, yakni apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli atau justru merupakan tiruan, palsu, atau telah mengalami perubahan. Pada tahap ini, peneliti menelaah aspek-aspek fisik dan eksternal sumber, seperti jenis bahan kertas, bentuk dan gaya tulisan, keberadaan meterai atau tanda tangan, penggunaan bahasa, serta bukti material lainnya. Pemeriksaan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa sumber benar-benar berasal dari waktu dan pihak yang sesuai dengan klaimnya.

Sementara itu, kritik intern berfokus pada penilaian terhadap isi sumber, terutama terkait dengan tingkat kredibilitas informasi yang disajikan. Peneliti menilai sejauh mana penulis memahami peristiwa yang dikisahkannya, apakah ia

merupakan saksi langsung atau hanya memperoleh informasi dari pihak lain. Selain itu, latar belakang sosial penulis, kemungkinan adanya bias, motif tertentu, serta konsistensi isi sumber dengan fakta dan sumber lain turut menjadi pertimbangan utama dalam tahap ini.[15]

Setelah mendapatkan sumber sumber dari lapangan mau itu tertulis, lisan ataupun benda tentu saja penulis tidak bisa percaya atau memakainya sebagai sumber penelitian ini, maka dari itu penulis melakukan tahapn Kritik guna untuk keabsahan dan kredibelitas sumber sumber tersebut. Kritik dibagi menjadi dua yaitu Kritik ekstern dan Kritik intern, adapun sebagai berikut :

a. Kritik ekstern

Kritik eksternal merupakan tahapan yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian sejarah karena berfungsi untuk menilai autentisitas atau keaslian suatu sumber. Pada tahap ini, perhatian sejarawan diarahkan pada pemeriksaan unsur-unsur luar dari dokumen atau artefak, seperti kondisi fisik, bahan yang digunakan, bentuk dan jenis tulisan, gaya bahasa, keberadaan cap atau tanda tangan, serta karakteristik lain yang dapat menunjukkan asal-usul sumber tersebut. Sebelum sebuah kesaksian dimanfaatkan dalam upaya rekonstruksi peristiwa masa lalu, keaslian sumber harus dipastikan terlebih dahulu.

Melalui kritik eksternal, sejarawan berupaya memastikan bahwa sumber yang digunakan bukan merupakan tiruan, tidak mengalami pemalsuan, dan tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, serta benar-benar berasal dari kurun waktu dan pihak yang diklaim. Dengan demikian, kritik eksternal menjadi langkah

[15] Kuntowijoyo. (2016). *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

awal yang penting untuk menjamin validitas sumber, sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat dalam penulisan dan analisis sejarah.[16]

1) Surat kabar "Harian Umum Kompas" bulan Mei 1998 oleh : Jakob Oetama. Saya menemukan koran tersebut berada di Perpustakaan Nasional jalan Salemba, koran tersebut ditemukan dengan kondisi yang masih bagus, bisa dilihat dari tulisan dan gambar yang masih jelas sehingga informasi informasi yang didalamnya masih bisa dibaca dengan jelas. Keadaan kertas masih terlihat bagus dan belum sepenuhnya menguning atau rusak meskipun di beberapa halaman ada yang sobek dan juga kusut, koran koran edisi kompas ini saya temukan perlembar korannya dilapisi oleh plastik mika tebal.
2) Surat kabar "Harian Umum Media Indonesia" bulan Mei 1998 oleh : Teuku Yousli syah. Saya temukan koran ini di perpustakaan nasional jalan salemba, koran koran tersebut saya temukan sudah di kumpulkan dan diklipingkan/dijilid menjadi buku besar. Keadaan kertas koran masih bagus meskipun terdapat juga bercak bercak kuning di beberapa lembaran koran nya dan juga ada yang kondisinya sobek dan kusut, saya temukan juga kondisinya tersebut dikarenakan tidak dilapisi oleh plastik mika seperti koran kompas. Meskipun begitu kondisi tinta tulisan dan gambar masih bagus dan masih bisa terbaca dengan jelas.
3) Buku Soeharto lengser Perspektif Luar Negeri diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta 1998. Buku tersebut saya temukan di perpustakaan batu Api jatinangor, buku tersebut saya temukan dengan kondisi fisik yang masih lumayan bagus meskipun kertas nya sudah mulai menguning. Sampul buku massih jelas dikarenakan yang di sampul oleh plastik mika, untuk tulisannya tintanya belum pudar jadi tulisan tulisan yang ada di dalam buku masih bisa terbaca dengan jelas, terdapat cap stempel perpustakaan Batu Api yang ada

[16] Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 102

di halaman paling depan setelah sampul buku untuk menandakan properti perpustakaan

4) Film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar. Film ini bisa diakses di layanan streaming Prime video dengan sistem berlangganannya, film ini rilisan tahun 2025 yang dimana tidak ada kecacatan dan kerusakan pada film ini. Jadi audio visual masih bisa terlihat dan terdengar sangat jelas
5) Arsip foto Kompas merawat ingatan tragedi Mei 1998. Foto foto tersebut saya temukan di internet dengan kondisi yang bagus dan otentik, tidak ada Motion Blur dan foto tersebut juga terlihat tajam dan tidak ada missfokus terhadap foto tersebut. Foto foto tersebut juga memiliki watermark atau cap air di dalam foto fotonya menunjukan foto milik koleksi Kompas.

b. Kritik Intern

Kritik internal diarahkan pada aspek internal sumber, khususnya isi atau kesaksian yang terkandung di dalamnya. Setelah keabsahan kesaksian sebagai fakta historis ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan kemudian melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap isi kesaksian tersebut. Pada tahap ini, sejarawan harus menentukan apakah informasi yang disampaikan dalam sumber dapat dipercaya atau justru memiliki tingkat keterandalan yang rendah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penilaian terhadap reliabilitas kesaksian dilakukan melalui proses penyelidikan yang cermat dan sistematis. Sejarawan menimbang berbagai faktor yang memengaruhi kualitas kesaksian, seperti posisi dan peran pemberi kesaksian dalam peristiwa yang dikisahkan, tingkat pengetahuannya, serta kemungkinan adanya distorsi, kepentingan, atau subjektivitas tertentu. Dengan demikian, kritik internal berfungsi untuk memastikan bahwa isi sumber sejarah tidak hanya sah secara formal, tetapi juga layak dipercaya sebagai dasar rekonstruksi sejarah.[17] Berikut merupakan sumber sumber yang sudah di kritik intern/verifikasi oleh penulis.

[17] Ibid Hal 104

1. Surat kabar "Harian Umum Kompas" bulan Mei 1998 oleh : Jakob Oetama. Saya menemukan koran tersebut berada di Perpustakaan Nasional jalan Salemba, informasi informasi dalam koran tersebut memberitakan keadaan Indonesia pada Mei 1998 yang dimana keadaan Indonesia yang memasuki keadaan kritis salah satunya dari sektor Ekonomi. Dalam koran ini saya tidak menemukan nya bias terhadap pemerintah yang dimana pemerintahan orde baru mencari pembelaan dan alasan untuk tidak turun jabatannya presiden pada waktu itu. Informasi didalam koran tersebut sudah melalui tahapan croos check dengan sumber informasi yang lain agar informasi tersebut bisa menjadi fakta yang valid. Informasi dalam koran juga menguat tentang bagaimana kondisi Etnis Tionghoa saat Kerusuhan tersebut berlangsung sehinga dalam penelitian ini informasi tersebut sangat Kredibel.
2. Surat kabar *Harian Umum Media Indonesia* edisi Mei 1998 yang ditulis oleh Teuku Yousli Syah menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis memperoleh koran tersebut dari Perpustakaan Nasional yang berlokasi di Jalan Salemba, dengan kondisi informasi yang masih terbaca dengan jelas. Isi pemberitaan dalam koran tersebut mencakup berbagai peristiwa nasional, termasuk kerusuhan Mei 1998. Selain itu, pemberitaan yang disajikan tidak menunjukkan Bias terhadap pemerintah. Informasi yang dimuat juga memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai kondisi etnis Tionghoa pada saat kerusuhan berlangsung, sehingga sumber ini dinilai kredibel untuk digunakan dalam penelitian.
3. Buku Soeharto lengser Perspektif Luar Negeri diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta 1998. Buku tersebut saya temukan di perpustakaan batu Api jatinangor, buku tersebut saya temukan informasi yang disampaikannya sangat jelas yang dimana dijelaskan secara kronologis kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998. Karena buku ini dari persfektf luar negeri otomatis buku ini tidak memiliki sifat Indonesia-sentris sehingga tidak bersifat bias terhadap pihak manapun.

4. Film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar. Film ini bisa diakses di layanan streaming Prime video, dalam penelitian ini filmk ini menjadi variabel analisis histori fakta dan fiksi. Film ini memiliki proses pra produksi yang panjang sehingga menciotakan nasskah dan script yang matang, meski begitu dalam film ini persfektif sejarah hanya terdapat pada latar peristiwa dan latar peristiwa nya juga di setting pada tahun 2027 agar terasa dekat pada penonton tahun rillis tersebut.
5. Arsip foto Kompas merawat ingatan tragedi Mei 1998, meskipun foto foto tersebut bukan foto RAW tetapi foto tersebut terlihat tidak di edit sedemikian rupa sehingga mengubah konteks foto didalamnya foto foto tersebut menjadi Arsip digital kompas yang bisa diakses oleh pengguna yang lain, karena tidak terdaat editing yang bisa mengubah konteks foto maka konteks dalam foto tersebut bisa menyampaikan informasi keadaaan Mei 1998 di Jakarta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau proses penafsiran kerap dipandang sebagai tahapan yang membuka ruang bagi munculnya unsur subjektivitas dalam penulisan sejarah. Pandangan tersebut memiliki dasar, karena tanpa adanya penafsiran dari sejarawan, data dan fakta sejarah tidak akan mampu menjelaskan maknanya secara mandiri. Namun demikian, anggapan bahwa interpretasi sepenuhnya bersifat subjektif tidak dapat diterima secara mutlak. Sejarawan yang menjunjung kejujuran ilmiah senantiasa menyertakan data serta rujukan sumber yang digunakan, sehingga memungkinkan pihak lain untuk menelaah kembali informasi tersebut dan, apabila diperlukan, memberikan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun subjektivitas diakui sebagai bagian dari proses penulisan sejarah, upaya untuk mengendalikannya tetap harus dilakukan secara ketat.

Dalam praktik interpretasi, terdapat dua bentuk utama yang saling berkaitan, yakni analisis dan sintesis. Untuk menjelaskan perbedaan keduanya, Kuntowijoyo

memberikan contoh konkret melalui kajian sejarah perkotaan yang menyoroti proses pembangunan kembali sebuah kota pascarevolusi. Dalam konteks tersebut, analisis dilakukan dengan menguraikan berbagai aspek dan peristiwa yang terkait dengan rekonstruksi kota, sementara sintesis berperan menyatukan temuan-temuan tersebut ke dalam satu kesatuan narasi. Sebagai hasilnya, kajian tersebut dapat dirumuskan dalam sebuah penulisan dengan judul seperti "Masa Rekonstruksi: Yogyakarta, 1950–1955,"[18]

Dalam kajian sejarah, fakta-fakta yang tersedia bersifat terbatas, tidak dapat diulang, serta tidak dapat direkonstruksi secara bebas sesuai kehendak peneliti. Fakta sejarah yang sampai kepada sejarawan merupakan hasil seleksi dari sudut pandang tertentu dan hadir dalam bentuk sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut umumnya hanya merekam peristiwa atau fakta yang dianggap penting dan layak dicatat pada masanya, sehingga tidak seluruh realitas masa lalu terdokumentasikan secara utuh. Keterbatasan fakta ini menyebabkan pengujian teori sejarah tidak dapat dilakukan secara empiris sebagaimana dalam ilmu-ilmu eksakta. Akibatnya, teori-teori historis yang tidak dapat diuji ulang kerap dipandang bersifat interpretatif dan bahkan dituduh sirkular, sehingga lebih tepat dipahami sebagai penafsiran umum daripada teori ilmiah yang ketat.

Oleh karena itu, interpretasi dalam sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan menjelaskan dirinya secara mandiri dan argumentatif. Proses penafsiran mencakup kecakapan sejarawan dalam menguraikan fakta-fakta sejarah, menyesuaikannya dengan fokus kajian, serta mengaitkannya dengan persoalan-persoalan yang relevan pada masa kini. Dalam kerangka ini, masa lalu tidak pernah hadir secara utuh, melainkan selalu dimediasi oleh penafsiran historis. Selain itu, interpretasi sejarah tidak bersifat final, sehingga setiap generasi memiliki ruang

[18] Lubis, Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika Bandung. Hal 58

untuk membangun kerangka pemahaman baru seiring dengan berkembangnya perspektif, metode, dan konteks zamannya.[19]

Dapat disimpulkan bahwa Tahap interpretasi dalam penelitian sejarah adalah proses menafsirkan serta menghubungkan berbagai data yang sebelumnya telah dihimpun dan diuji melalui tahap heuristik dan kritik. Pada penelitian "*PENGGAMBARAN KONDISI ETNIS TIONGHOA PADA PERISTIWA MEI 1998 IDENTIFIKASI FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI 2025*". penulis melakukan interpretasi untuk menafsirkan data data yang telah didapatkan dan juga melewati tahapan kritik ekstern dan intern agar dapat menjadi fakta dari perumusan masalah penelitian.

Pada tahap ini, penulis memanfaatkan kerangka teoretis untuk membantu proses penafsiran sejarah, khususnya teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman mengenai budaya dibentuk dalam kehidupan sosial. Makna tersebut tidak hadir secara alamiah, melainkan dihasilkan, disampaikan, dan dipertahankan melalui berbagai medium simbolik seperti bahasa, gambar, dan tanda-tanda visual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam perspektif Stuart Hall, representasi berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Representasi yang dihasilkan tidak hanya memengaruhi persepsi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas serta relasi sosial antarindividu maupun kelompok. Oleh karena itu, konsep representasi menempati posisi yang krusial dalam kajian budaya,

[19] Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 107

karena menghubungkan antara makna, bahasa, dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang saling terkait.[20]

Menurut Hall, beberapa konsep representasi budaya dapat berubah seiring waktu. Makna dan tafsir terhadap simbol dan tanda-tanda dalam representasi dapat berubah sejalan dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Selain itu, Identitas dalam representasi berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Cara kita direpresentasikan dalam media dan budaya mempengaruhi cara kita melihatdiri sendiri dan cara orang lain melihat kita. Pada konsep subyek mengacu pada individu atau kelompok yang melihat dan menginterpretasikan representasi. Posisi sosial dan budaya subyek mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons representasi.[21]

Dalam penelitinan ini pedekatan representasi Stuart Hall dipakai untuk melihat dan mengetahui bagaimana Joko Anwar menampilkan atau merepresentasikan film Pengepungan di Bukit Duri sebagai hasil media yang terinspirasi dari peristiwa sejarah pada mei 1998. Melalui pendekatan Hall bisa dilihat bahwa bagaiamana film bisa menhyamaikan dan bercerita bagaimana penderitaan Etnis Tionghoa dalam film tersebut, seperti penjarahan toko, pemerkosaan, rasisme, dan pembakaran properti.

Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan oleh Ayuanda dan rekan-rekannya pada tahun 2024 memanfaatkan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji penggambaran budaya Jawa dalam film *Primbon*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini menampilkan beragam unsur budaya Jawa, antara lain praktik tahlilan, penggunaan primbon, bahasa Jawa, sistem penanggalan weton, tradisi ruwatan, kesenian Bujang Ganong, serta busana tradisional. Melalui

[20] Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. London : SAGE Publication.

[21] Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. London : SAGE Publication.

pendekatan konstruksionis, penelitian tersebut menegaskan bahwa unsur-unsur budaya Jawa tidak sekadar ditampilkan secara apa adanya, melainkan dikonstruksi melalui alur cerita dan visual film. Dengan demikian, film berperan sebagai medium yang membentuk pemaknaan penonton terhadap budaya Jawa melalui representasi yang disajikan.[22]

4. Historiografi

Tahap selanjutnya sekaligus menjadi tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil kajian dalam bentuk uraian sejarah yang sistematis, kronologis, dan bersifat deskriptif-analitis. Melalui proses ini, temuan penelitian dirangkai menjadi narasi yang utuh sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hellius Sjamsuddin menjelaskan bahwa penyusunan historiografi merupakan langkah penutup dalam keseluruhan rangkaian penelitian sejarah. Historiografi tidak hanya berfungsi sebagai laporan penelitian, tetapi juga sebagai bentuk aktivitas intelektual yang memungkinkan penulis memahami serta menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu secara lebih mendalam. Dalam tahap ini, seorang sejarawan dituntut untuk mengolah hasil penelitiannya secara cermat dan reflektif.

Lebih lanjut, Helius Sjamsuddin menekankan bahwa proses penulisan sejarah tidak semata-mata bertumpu pada keterampilan teknis, seperti penyusunan catatan kaki atau pengutipan sumber. Sejarawan justru dituntut untuk mengerahkan kemampuan berpikir kritis dan daya analisis secara maksimal, sehingga narasi

[22] Ayunda, W., Sidabalok, D., & Perangin-anging, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 440-449.

sejarah yang dihasilkan tidak hanya runtut, tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif.[23]

Sejarawan maupun penulis kisah-kisah sejarah memiliki misi yang mulia, yakni menghadirkan kembali peristiwa masa lalu kepada para pembaca agar dapat dipelajari dan dipetik hikmahnya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pada masa kini. Dalam pengertian tertentu, sejarawan dapat diibaratkan sebagai sosok bijak yang memberikan nasihat melalui pembacaan dan penafsirannya terhadap pengalaman sejarah di masa lampau.[24]

Pada tahap ini pula ditegaskan bahwa penulisan sejarah setidaknya harus memuat empat unsur penting, yaitu penyajian fakta secara rinci dan akurat, dukungan bukti yang memadai, susunan yang logis, serta gaya penyampaian yang jelas dan mudah dipahami.[25]

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penulisan. Dalam bab ini menjabarkan dan menggambarkan bagaimana latar belakang dan pondasi penelitian ini

Bab II Pembahasan dalam bagian ini berfokus pada latar belakang terjadinya Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dengan menekankan pada uraian kronologis peristiwa secara runtut dan sistematis. Pada bagian ini, penulis juga memaparkan mengenai imbas yang ditimbulkan oleh Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 tersebut, khususnya terhadap etnis Tionghoa yang menjadi kelompok korban dalam peristiwa tersebut dan jiga dampak dari kerusuhan tersebut.

---

[23] Sjamsuddin, Helius;. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

[24] Padiatara, Aditia Muara;. (2020). *Ilmu sejarah : Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

[25] Padiatara, Aditia Muara;. (2020). *Ilmu sejarah : Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

Bab III Pembahasan. Tentang bagaimana penggambaran Etnis Tionghoa Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri dan juga bagaimana latar belakang dari proses pembuatan/produksi dari film tersebut. Dalam bab ini juga penulis mulai menganalisi serta mengidentifikasi representasi Etnis Tionghoa dari film tersebut dan juga penulis menggunakan fakta dari sumber koran koran yang ditemukan.

Bab IV Penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan dari pembahasan pembahasan tadi menjadi sebuah kesimpulan, dan juga pada bab ini terdapat daftar pustaka dan juga lampiran lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG